

Gambaran *Adversity Quotient* pada Taruna di Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar

Description of Adversity Quotient Among Cadets at The Merchant Marine Polytechnic of Makassar

Ade Kezia*, Sitti Syawaliyah Gismin, Muh. Fitrah Ramadhan Umar
Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar
Email: adekezia16@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *adversity quotient* pada taruna di Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar. Penelitian ini dilakukan pada Taruna(i) aktif semester 3/4 (Madya) di Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar yaitu sebanyak 250 orang. Penelitian ini menggunakan desain penelitian analisis deskriptif dan menggunakan instrumen penelitian yaitu skala *Adversity Response Profil (ARP)* yang diadaptasi dari Diana (2008) berdasarkan empat indikator dari Stoltz (2000) untuk mengukur tingkat *adversity quotient* agar sesuai dengan subjek dan konteks peneliti yang memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,974 dari total item valid sebanyak 28 item. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran *adversity quotient* pada taruna di Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar berada pada kategori sangat rendah sebesar 6,4%, pada kategori rendah sebesar 34,4%, pada kategori sedang sebesar 19,2%, pada kategori tinggi sebesar 40%, dan pada kategori sangat tinggi sebesar 0%. Dapat disimpulkan bahwa gambaran *Adversity Quotient (AQ)* pada Taruna Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar tergolong tinggi, mencapai 40% yang menunjukkan mayoritas taruna memiliki tipe *Adversity Quotient Campers* yaitu kelompok orang yang selalu berusaha mencapai puncak. Mereka siap menghadapi berbagai rintangan dan menerima tantangan. Mereka berani menghadapi perubahan meskipun mengalami kesulitan.

Kata Kunci: *Adversity Quotient*, Taruna, Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar.

Abstract

This research aims to determine the overview of adversity quotient among cadets at the Merchant Marine Polytechnic of Makassar. The study was conducted on active cadets in semester 3/4 (Associate Degree) at the Merchant Marine Polytechnic of Makassar, totaling 250 individuals. The research employed a descriptive analysis research design and used the research instrument known as the Adversity Response Profile (ARP) scale, adapted from Diana (2008) based on four indicators from Stoltz (2000) to measure the level of adversity quotient in line with the subjects and the researcher's context, showing a reliability coefficient of 0.974 from a total of 28 valid items. The results of this research indicate that the overview of the adversity quotient among cadets at the Merchant Marine Polytechnic of Makassar falls into the very low category at 6.4%, low category at 34.4%, moderate category at 19.2%, high category at 40%, and very high category at 0%. It can be concluded that the Description of Adversity Quotient Among Cadets At The Merchant Marine Polytechnic of Makassar is relatively high, reaching 40%, indicating that the majority of the cadets have the Adversity Quotient Campers type, which is a group of individuals who always strive to reach the peak. They are prepared to face various obstacles and embrace challenges. They are courageous in confronting change, even in the face of difficulties.

Keyword: *Adversity Quotient, Cadets, Merchant Marine Polytechnic of Makassar.*

PENDAHULUAN

Pendidikan di bidang pelayaran memiliki peran penting dalam mempersiapkan taruna untuk menghadapi tantangan dan kesulitan yang kompleks dalam profesi pelayaran yang begitu menuntut.

Profesi ini melibatkan situasi yang penuh tekanan, seperti cuaca buruk, lingkungan yang tidak terduga, dan tanggung jawab besar terhadap keselamatan dan keamanan kapal serta kru, sehingga memerlukan pengetahuan mendalam, keterampilan yang kuat, dan kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat dalam waktu singkat. Selain itu, pendidikan di bidang pelayaran juga membekali taruna dengan kemampuan interpersonal yang kuat, karena mereka akan bekerja dalam tim yang terdiri dari beragam individu dengan latar belakang dan budaya yang berbeda, sehingga mereka harus dapat berkomunikasi dan bekerja sama secara efektif untuk menjaga operasi kapal yang aman dan sukses.

Dalam menghadapi situasi-situasi yang penuh tekanan dan tantangan ini, taruna perlu memiliki kemampuan yang kuat dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan. *Adversity Quotient (AQ)* adalah konsep yang relevan dalam mengukur kemampuan seseorang dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan. *AQ* melibatkan keterampilan-keterampilan seperti kontrol diri, ketekunan, optimisme, dan mentalitas proaktif. *Adversity Quotient* adalah kapasitas individu dalam merespons dan menghadapi situasi-situasi kehidupan yang penuh tantangan atau kesulitan. Ini mencakup kemampuan untuk berpikir, mengelola, dan mengarahkan tindakan mereka sebagai respons terhadap stimulus peristiwa tersebut. *Adversity Quotient* membantu menilai sejauh mana seseorang mampu mengatasi masalah dalam hidupnya tanpa kehilangan semangat (Stoltz, 2000).

Taruna yang sedang menjalani pendidikan di Politeknik Ilmu Pelayaran perlu memiliki kemampuan yang kuat dalam menghadapi situasi yang penuh tekanan dan tantangan di laut. Dalam konteks ini, penting untuk memahami tingkat *AQ* taruna di Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar dan faktor-faktor yang memengaruhi *AQ* mereka.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti melakukan wawancara kepada 7 responden taruna dan hasilnya menunjukkan terdapat lima orang memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosi dan tindakan dalam situasi yang sulit. Mereka biasanya melakukan cara seperti tarik napas dalam-dalam dan mengatur waktu untuk merenung agar tetap tenang dan rasional dalam menghadapi tekanan. Ini selaras dengan yang dijelaskan oleh Bhave & Saini (2009) yang mengatakan bahwa individu perlu memahami bagaimana mereka dapat mengelola emosi mereka dengan baik agar bisa beradaptasi dengan efektif. Dua responden lainnya menjawab kesulitan dalam menghadapi tekanan, karena sering kali merasa terbawa emosi dan sulit untuk tetap tenang ketika situasi menjadi stres atau tidak terduga.

Berdasarkan pengambilan data awal wawancara pula diketahui apa saja yang membuat mereka merasa sulit untuk mengendalikan diri dalam situasi yang menantang, mereka menjawab bermacam-macam, ada yang menjawab karena adanya rasa takut, kurang percaya diri, cemas, gelisah, dan kurangnya dukungan sosial baik dari orang tua maupun dari sesama anggota taruna. Ini selaras dengan perkataan Muthmainah (2022), yang mengatakan bahwa kurangnya dukungan sosial dapat menghambat penyesuaian diri seseorang saat menghadapi masalah.

Jika seorang Taruna tidak memiliki *Adversity Quotient (AQ)* yang cukup atau kemampuan untuk menghadapi kesulitan, berbagai faktor negatif dapat memengaruhi mereka dalam konteks pendidikan dan karier di bidang pelayaran. Beberapa faktor yang mungkin terjadi adalah stres yang tinggi, ketidakstabilan emosional, kurangnya ketahanan, kurangnya

kemampuan memecahkan masalah, kurangnya rasa optimisme, pengaruh pada keselamatan, dan kinerja akademik dan kinerja profesional kurang baik. Oleh karena itu, penting bagi Taruna di bidang pelayaran untuk mengembangkan kemampuan *AQ* mereka selama pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini dapat membantu taruna dan pihak berkepentingan lainnya dalam mengenali pentingnya pengembangan *Adversity Quotient*. Taruna yang memiliki tingkat *AQ* yang tinggi akan lebih siap menghadapi tantangan yang ada di lapangan pelayaran dan memiliki potensi untuk mencapai kesuksesan yang lebih besar dalam karir mereka.

Secara keseluruhan, *Adversity Quotient* pada taruna di Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar adalah topik yang penting untuk diteliti. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang *AQ*, dapat dikembangkan strategi pendidikan dan pelatihan yang sesuai untuk membantu taruna menghadapi tantangan pelayaran dengan baik dan mempersiapkan mereka untuk karir yang sukses sebagai perwira pelayaran.

Adversity Quotient

Adversity Quotient adalah sebuah ukuran yang digunakan untuk mengetahui respons individu terhadap kesulitan (Stoltz, 2000). *Adversity Quotient* mengacu pada kecerdasan dalam menghadapi kesulitan dan berhubungan dengan bagaimana seseorang menginternalisasikan keyakinan dan mengarahkan tujuan hidup ke depan (Amaliya, 2018).

Stoltz (2000) mengemukakan empat aspek atau dimensi yang membentuk *adversity quotient* seseorang yaitu kendali diri (*Control*), asal-usul dan pengakuan (*Origin and Ownership*), jangkauan

(*Reach*), daya tahan (*Endurance*). Keempat aspek dimensi ini menjadi dasar dalam menentukan tingkat *adversity quotient* seseorang, karena *AQ* adalah variabel yang menentukan sejauh mana seseorang dapat mempertahankan harapan dan memegang kendali dalam situasi sulit.

Stoltz (2000) mengemukakan konsep *AQ* dengan cara yang meyakinkan dan membagi manusia ke dalam tiga tipe yaitu: *Quitters* (berhenti) dimana kelompok orang yang cenderung berhenti di tengah perjalanan. Mereka mudah putus asa dan menyerah, hanya puas dengan memenuhi kebutuhan dasar fisiologis. *Campers* (pekemah) dimana kelompok ini mencapai tingkat yang sedikit lebih baik daripada *quitters*. Mereka merasa cukup dengan apa yang telah mereka capai. Mereka masih berusaha memenuhi kebutuhan rasa aman, keamanan, dan kebersamaan, serta masih menyadari tantangan pada tingkat kebutuhan Maslow. *Climbers* (pendaki): Ini adalah orang-orang yang selalu berusaha mencapai puncak. Mereka memiliki dorongan untuk mencapai aktualisasi diri pada tingkat kebutuhan Maslow. Mereka siap menghadapi berbagai rintangan dan menerima tantangan.

Taruna

Secara bahasa Taruna berarti pemuda, namun secara istilah, Taruna adalah sebutan formal peserta yang lolos seleksi masuk sekolah, universitas, atau kampus kedinasan di bidang tertentu. Taruna biasanya digunakan untuk merujuk pada peserta laki-laki, sedangkan untuk peserta perempuan menggunakan istilah taruni. Sedangkan di Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar, Taruna adalah sebutan bagi peserta didik yang akan mengikuti Pendidikan dan Pelatihan pada Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar dengan pilihan Program Diploma IV Pelayaran dan Diklat Pelaut Tingkat-III Pembentukan.

Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar

Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar adalah lembaga pendidikan di bawah Kementerian Perhubungan yang menyelenggarakan layanan pendidikan dan pelatihan di bidang Industri Pelayaran. Mulai dari pelaksanaan pengembangan kompetensi pelaut hingga pembentukan kader-kader muda profesional transportasi Laut. Politeknik Ilmu Pelayaran (PIP) Makassar berdiri sejak 1921, dengan nama Sekolah Pelayaran Dasar atau *Merchant Marine Rating School, Quipperian*. Mulai tahun 1999 hingga sekarang dikenal dengan nama Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar.

METODE PENELITIAN

Responden

Penentuan sampel penelitian ini menggunakan rumus Krejcie dan Morgan atau menggunakan tabel Krejcie dan Morgan. Berdasarkan tabel Krejcie dan Morgan, diketahui bahwa jika jumlah populasi sebesar 723 orang, maka yang menjadi sampelnya sebanyak 248 orang atau dibulatkan menjadi 250 sampel dengan karakteristik Taruna(i) aktif semester 3/4 (Madya) di Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar

Instrumen penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data ialah model skala likert. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menyebarkan kuisioner. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala siap pakai yaitu skala *Adversity Response Profil (ARP)* yang sebelumnya telah digunakan oleh Diana (2008) berdasarkan empat indikator dari Stoltz (2000) yaitu *control, origin & ownership, reach, dan endurance*. Berdasarkan hasil uji validitas skala *Adversity Quotient* pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Diana (2008) diperoleh nilai antara 0,6917 – 0,7673 lebih besar dari 0,50 yang berarti semua item pernyataan *Adversity Quotient* terbukti valid dan Hasil uji reliabilitas skala *Adversity Quotient* pada penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Diana (2008) diperoleh nilai sebesar 0.859 yang berarti alat ukur penyesuaian diri terbukti reliabel.

Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan langkah yang penting untuk dilakukan sebelum pengujian hipotesis, karena melalui analisis ini, peneliti dapat memahami dengan lebih baik konteks empiris dari variabel-variabel yang terlibat dalam penelitian. (Azwar, 2017). Untuk memperjelas hasil analisis, metode ini juga melibatkan penggunaan norma kelompok dengan menggolongkan data ke dalam 5 kategori, yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Berdasarkan data yang didapatkan sebanyak Taruna Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar. Penelitian ini memiliki deskriptif demografi terdiri atas jenis kelamin, usia, asal daerah, jurusan, dan jalur masuk. Berikut tabel hasil analisis demografi:

Tabel 1. Demografi Responden

Demografi	Karakteristik	Frekuensi
Jenis kelamin	Laki-laki	224
	Perempuan	26
Usia	18- 20 tahun	195
	21- 24 tahun	55
Asal daerah	Sulawesi	200
	Bali	7
	DKI Jakarta	2
	Jawa	20
	Kalimantan	20
	Kep. Riau	4
	Maluku	3
	NTB	5
	NTT	2
	Papua	1
	Sumatera	6
	Jurusan	Teknika
Nautika		133
KALK		34
Jalur Masuk	POLBIT	49
	MANDIRI	201

Berdasarkan hasil analisis demografi diatas, terlihat bahwa responden pada demografi jenis kelamin didominasi oleh laki-laki sebanyak 224, demografi usia yang paling banyak berada pada responden yang berusia 18-20 tahun, demografi asal daerah yang mendominasi adalah Sulawesi sebanyak 200 demografi fakultas yang mendominasi adalah fakultas nautika sebanyak 133, selanjutnya demografi jalur masuk yang mendominasi adalah mandiri sebanyak 201.

Selanjutnya, tabel kategorisasi berdasarkan hasil dari analisis kategorisasi tingkat skor variabel *Adversity Quotient* dimulai dari sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Berikut adalah tabel kategorisasi tingkat skor penyesuaian diri:

Tabel 2. Kategorisasi Adversity Quotient

Kategorisasi	Frekuensi
Sangat Rendah	16
Rendah	86
Sedang	48
Tinggi	100
Sangat Tinggi	0

Berdasarkan kategori skor tersebut, maka diperoleh 0 responden (0%) memiliki *Adversity Quotient* yang sangat tinggi, 100 responden (40%) memiliki *Adversity Quotient* yang tinggi, 48 responden (19,2%) memiliki *Adversity Quotient* yang sedang, 86 responden (34,4%) memiliki *Adversity Quotient* yang rendah, dan 16 responden (6,4%) memiliki *Adversity Quotient* yang sangat rendah. Dari hasil analisis tersebut diketahui bahwa tingkat skor responden terbanyak pada *Adversity Quotient* yaitu berada di kategori tinggi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, mengenai gambaran umum dan kategorisasi yang dilakukan pada 250 responden yaitu Taruna(i) Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar didapatkan hasil bahwa sebanyak 16 (6,4%) taruna memiliki *Adversity Quotient* berada di kategori sangat rendah, yang menunjukkan bahwa sebagian besar taruna memerlukan perhatian khusus dalam pengembangan kemampuan mereka dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan. Tingkat *Adversity Quotient* yang sangat rendah ini dapat menjadi tanda bahwa mereka kurang percaya diri dalam mengatasi kesulitan atau memiliki keterampilan yang terbatas dalam menghadapi situasi yang sulit.

Sebanyak 86 (34,4%) taruna memiliki *Adversity Quotient* berada di kategori rendah, yang menunjukkan bahwa taruna perlu berupaya untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan. Meskipun mereka berada di kategori rendah, ada potensi untuk pertumbuhan dan pengembangan yang signifikan jika mereka menerima dukungan dan pelatihan yang tepat.

Perilaku yang timbul dari taruna yang memiliki *AQ* sangat rendah dan rendah adalah kurangnya kepercayaan diri, di mana taruna dengan *AQ* yang rendah kurang percaya diri dalam menghadapi tantangan, keterampilan mengatasi masalah masih kurang, kecenderungan untuk menghindari situasi yang menantang karena merasa tidak siap, serta risiko tinggi mengalami kecemasan akibat kesulitan dalam mengatasi tekanan dan stres dalam kehidupan mereka. Ini sejalan dengan Tipe *Adversity Quotient Quitters* yaitu kelompok orang yang berhenti di tengah perjalanan. Mereka mudah putus asa, menyerah, dan tidak memiliki gairah untuk mencapai kesuksesan. Sejalan pula dengan teori dari Stoltz (2000) yang menyatakan bahwa semakin rendah tingkat *Adversity Quotient (AQ)* seseorang, maka semakin mudah seseorang untuk menyerah, menghindari tantangan dan mengalami stress.

Sebanyak 48 (19,2%) taruna memiliki *Adversity Quotient* berada di kategori sedang, yang menunjukkan bahwa taruna telah mencapai tingkat ketahanan yang cukup baik terhadap kesulitan. Namun, masih ada ruang untuk perbaikan lebih lanjut. Mereka dapat terus mengasah kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan sehingga dapat menjadi lebih efisien dan percaya diri dalam mengatasi berbagai situasi yang sulit.

Perilaku yang timbul dari taruna yang memiliki *AQ* sedang adalah mereka memiliki kemampuan yang memadai dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan. Para taruna sadar akan adanya peluang untuk perbaikan lebih lanjut dalam menghadapi tantangan, yang mendorong mereka untuk menjadi lebih efisien dan percaya diri dalam mengatasi situasi yang sulit. Selain itu, para taruna dengan *AQ* sedang menunjukkan kemauan untuk terus belajar dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi masalah. Ini sejalan dengan Tipe *Adversity Quotient Campers* yaitu kelompok orang yang merasa cukup dengan apa yang telah mereka capai. Ketika menghadapi kesulitan, mereka akan menimbang risiko yang akan terjadi, sehingga tidak pernah mencapai potensi sebenarnya. Sejalan pula dengan teori dari Stoltz (2000) yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki tingkat *Adversity Quotient (AQ)* sedang, tidak tinggi kapasitasnya untuk perubahan karena terdorong oleh ketakutan dan hanya mencari keamanan dan kenyamanan.

Dan sebanyak 100 (40%) responden memiliki *Adversity Quotient* berada di kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa taruna telah mencapai tingkat ketahanan yang sangat baik terhadap kesulitan. Kategori ini menggambarkan bahwa sebagian besar taruna memiliki kemampuan yang kuat dalam menghadapi tantangan dan cenderung mampu mengatasi berbagai situasi yang sulit dengan baik. Tingkat ketahanan yang tinggi ini adalah aset berharga dalam karier pelayaran mereka, di mana mereka akan dihadapkan pada berbagai situasi yang dapat menuntut kemampuan adaptasi dan penyelesaian masalah.

Perilaku yang timbul dari taruna yang memiliki *AQ* tinggi adalah taruna lebih mudah beradaptasi dengan perubahan, memiliki kemampuan penyelesaian masalah yang baik, dan daya tahan mental yang tinggi. Selain itu, taruna mampu mengatasi situasi sulit dengan tenang, memiliki kesadaran diri yang tinggi terhadap emosi dan reaksi mereka, serta memiliki kemampuan belajar yang kuat. Ini sejalan dengan Tipe *Adversity Quotient Campers* yaitu kelompok orang yang selalu berusaha mencapai puncak. Mereka siap menghadapi berbagai rintangan dan menerima tantangan. Mereka berani menghadapi perubahan meskipun mengalami kesulitan, mereka tetap berjuang menuju puncak. Sejalan pula dengan teori dari Stoltz (2000) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat *Adversity Quotient (AQ)* seseorang, maka semakin besar kemungkinan orang tersebut untuk bersikap optimis, dan inovatif dalam menghadapi hambatan-hambatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai gambaran *Adversity Quotient* Taruna Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar dapat ditarik kesimpulan bahwa *Adversity Quotient (AQ)* pada Taruna Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar tergolong tinggi, mencapai 40% yang menunjukkan bahwa mayoritas taruna memiliki tipe *Adversity Quotient Campers* yaitu kelompok orang yang selalu berusaha mencapai puncak. Mereka siap menghadapi berbagai rintangan dan menerima tantangan. Mereka berani menghadapi perubahan meskipun mengalami kesulitan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliya, N. K. (2018). Adversity Quotient Dalam Al-Qur'an. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Kegamaan, 12*(2), 227–254. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v12i2.16>
- Azwar, S. (2017). *Penyusunan Skala Psikologi* (Edisi Kedu). Pustaka Pelajar.
- Bhave, S. Y., & Saini, S. (2009). *Anger Management*. SAGE Publications India.
- Diana, N. (2008). Study Deskriptif Tentang Adversity Quotient Pada Siswa Kelas Akselerasi Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Malang (SMA N 1 Malang). *Skripsi Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Malang*, 18.
- Muthmainah. (2022). DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah Dukungan Sosial dan Resiliensi pada Anak di Wilayah Perbukitan. *DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 6*(6), 78. <https://doi.org/10.21831/diklus.v6i1.48875>
- Stoltz, P.G. (2000). *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.